

## PEMBELAJARAN GERAK BRAINDANCE BERBASIS ETNOPEDAGOGI LAMPUNG MELALUI MODEL MNEMONIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK TUNAGRAHITA

Fitri Daryanti<sup>1\*</sup>, Susi Wendhaningsih<sup>2</sup>, Dwi Tiya Juwita<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Tari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

\*Corresponding Author

<sup>1</sup> [fitri.daryanti@fkip.unila.ac.id](mailto:fitri.daryanti@fkip.unila.ac.id)

**How to cite:** Daryanti, F., Wendhaningsih, S., Juwita, D. T. (2026). Pembelajaran Gerak Braindance Berbasis Etnopedagogi Lampung melalui Model Mnemonik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Anak Tunagrahita. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(2): 395-407

### ABSTRAK

Anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam memahami dan mengingat rangkaian gerak yang kompleks akibat keterbatasan kapasitas kognitif dan memori kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran gerak braindance etnopedagogi Lampung dengan model mnemonik pada anak tunagrahita di SLB PKK Provinsi Lampung. Subjek penelitian ini berjumlah 10 anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu melakukan gerakan braindance secara mandiri setelah dibantu dengan penggunaan bahasa verbal berupa istilah sehari-hari yang familiar bagi anak dan kode gerak, sehingga anak mampu menghafal nama ragam gerak sebagai penanda (label) dan mampu melakukan setiap gerak yang diajarkan. Strategi ini mempermudah anak dalam mengasosiasikan kata dengan gerak tubuh yang harus dilakukan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model mnemonik yang menggabungkan penggunaan kata berbasis etnopedagogi Lampung (label) dengan visual gerak (kode) mampu memperkuat proses pengkodean ganda (dual coding) dan meringankan beban memori kerja anak tunagrahita, sehingga anak menjadi lebih mudah memahami, mengingat, dan menirukan gerakan secara mandiri.

### ABSTRACT

Children with intellectual disabilities generally face challenges in understanding and recalling complex movement sequences due to limitations in cognitive capacity and working memory. This study aimed to analyze the learning of Lampung ethnopedagogy-based "BrainDance" movements using a mnemonic model among children with intellectual disabilities at SLB PKK Lampung Province. The study involved 10 children with intellectual disabilities. The results demonstrated that the children were able to perform BrainDance movements independently after being assisted by verbal cues using everyday terms familiar to them and movement codes; this enabled them to memorize the names of movement variations as labels and execute each taught movement. This strategy facilitated the association between words and the required physical movements. The findings indicate that a mnemonic model combining Lampung ethnopedagogy-based words (labels) with visual movement cues (codes) strengthens the dual-coding process and alleviates the working memory load for children with intellectual disabilities, making it easier for them to understand, recall, and independently imitate movements.

### KATA KUNCI

Braindance,  
Model  
Mnemonik,  
Anak  
Tunagrahita,  
Dual Coding,  
Working  
Memory

### KEYWORDS

Braindance,  
Mnemonic Model,  
Intellectual  
Disability, Dual  
Coding, Working  
Memory

Received: 05 September 2026

Accepted: 27 October 2026

Published: 30 October 2026

This is an open  
access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan perkembangan, baik pada aspek mental/intelektual, sosial emosional, sensorik, neuromotor, fisik, kemampuan komunikasi dibandingkan dengan anak-anak seusianya, sehingga memerlukan perlakuan atau penanganan secara khusus. Anak tunagrahita adalah murid yang mengalami hambatan pada fungsi intelektual umum secara signifikan di bawah rata-rata, disertai keterbatasan pada perilaku adaptif, yang muncul pada masa perkembangannya (Silitonga et al., 2023). Hambatan ini berdampak luas pada aspek kognitif, khususnya pada kemampuan memori jangka pendek, perhatian selektif, generalisasi konsep, dan kecepatan pemrosesan informasi. Anak tunagrahita ringan pada umumnya masih memiliki kemampuan untuk dilatih dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran terstruktur, sepanjang materi disajikan secara konkret, berulang, dan bertahap.

Dalam konteks pembelajaran, keterbatasan tersebut menuntut guru merancang strategi yang meminimalkan beban kognitif, memaksimalkan pengalaman konkret, dan memberi kesempatan pengulangan yang cukup agar informasi dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Meski memiliki keterbatasan dan kekurangan, ABK tetap berhak memperoleh akses pendidikan bermutu. Akses tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas yang didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami, terampil, serta berkomitmen memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi ABK. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 10 Tahun 2011 memberikan kebijakan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak dasar, perlindungan, dan akses kesejahteraan termasuk mendapatkan Pendidikan yang bermutu (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011).

Salah satunya yang harus ditangani adalah anak dengan hambatan intelektual atau anak tunagrahita yang umumnya mengalami hambatan signifikan pada fungsi kognitif. Khususnya pada aspek memori, perhatian (atensi), dan pemahaman konsep (Isroini & Harsiwi, 2024). Hambatan ini menyebabkan anak tunagrahita kesulitan menerima informasi yang disampaikan secara verbal-abstrak, mengingat instruksi yang panjang, serta mentransfer pengetahuan dari satu konteks ke konteks lain. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan multisensory (Ainu Ningrum, 2022) dan pembelajaran yang harus akomodatif (Yunaini, 2021).

Pendidikan untuk anak kebutuhan khusus menuntut pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus, agar sesuai dengan karakteristik dan hambatan belajar yang dimiliki peserta didik. Memberikan kesempatan kepada murid untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu untuk kehidupan yang akan datang, namun masih banyak ditemukan beberapa kendala yang terjadi di lapangan, seperti tidak semua guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran anak kebutuhan

khusus, menyampaikan materi, menentukan metode yang tepat (Lafiana, Witono, & Affandi, 2022). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran melalui stimulus gerak tari. Pembelajaran seni tari bagi anak berkebutuhan khusus telah banyak diteliti sebagai media pengembangan motorik, sensorik, komunikasi, sekaligus kognitif (Darti & Fatimah, 2020; Fhadillah Ihsan et al., 2026; Khotimah, Jaeni, & Fussalam, 2026; Komalasari, Savitri, & Budiman, 2021; Refanda & Noordiana, 2021). Melalui gerak tari, murid tidak hanya belajar menghafal urutan gerak, tetapi juga dilatih memusatkan perhatian, mengikuti pola, dan memahami struktur secara bertahap. Namun demikian, pembelajaran tari yang diterapkan di sekolah luar biasa (SLB) selama ini masih banyak mengandalkan instruksi verbal atau kode hitungan dari guru tanpa kerangka strategi kognitif yang eksplisit, sehingga potensinya sebagai media intervensi kognitif belum dimanfaatkan secara optimal.

Rendahnya kemampuan kognitif anak tunagrahita khususnya pada aspek memori, perhatian, dan pemahaman konsep memerlukan strategi pembelajaran yang konkret, bertahap, dan bermakna secara kontekstual. Pembelajaran gerak tari berbasis etnopedagogi Lampung menghadirkan materi ajar yang konkret dan dekat dengan konteks budaya peserta didik, sementara model mnemonik menyediakan strategi sistematis untuk membantu mengingat urutan gerak melalui asosiasi visual, simbol, cerita, dan pengulangan bertahap. Upaya untuk memperkuat efektivitas pembelajaran gerak tari berbasis etnopedagogi Lampung sebagai intervensi kognitif dapat dilakukan melalui integrasi model mnemonik.

Model *mnemonik* merupakan strategi yang membantu individu mengingat informasi melalui asosiasi, simbol, dan pengulangan terstruktur. Penelitian terdahulu yang dilakukan Komalasari dalam pembelajaran tari melalui model mnemonik pada dua siswa tunagrahita menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendukung peningkatan kemampuan kognitif anak tunagrahita dalam konteks pembelajaran tari (Komalasari, Savitri, & Budiman, 2021). Studi tersebut menjadi salah satu rujukan penting yang menegaskan kelayakan model *mnemonik* sebagai strategi pembelajaran gerak tari bagi anak tunagrahita. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengintegrasikan muatan budaya lokal sebagai basis materi ajar agar anak juga memiliki pemahaman tentang budaya daerahnya.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis budaya lokal (*etnopedagogi*) dipandang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi ajar dikaitkan dengan simbol, nilai, dan narasi yang familiar bagi murid dalam konteks lingkungan sosial-budayanya. Provinsi Lampung memiliki kekayaan gerak tari tradisional yang sarat akan simbol dan filosofi budaya, namun pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran adaptif bagi anak tunagrahita masih sangat terbatas diteliti. Padahal, unsur budaya lokal berpotensi memperkuat proses mengingat karena murid dapat mengaitkan gerakan dengan cerita atau makna yang konkret, bukan sekadar instruksi motorik yang terisolasi. Secara teoretis, efektivitas pembelajaran gerak tari yang dipadukan simbol visual,

narasi budaya, dan pengulangan bertahap dapat dijelaskan melalui dua kerangka neurokognitif utama. *Dual-coding theory* (Paivio, 2013) menjelaskan bahwa informasi yang diproses melalui dua jalur sekaligus melalui verbal (bahasa, cerita) dan nonverbal (visual, audio, gerak, simbol) menghasilkan representasi memori ganda yang saling memperkuat. Prinsip ini semakin relevan ketika diterapkan pada murid dengan hambatan kognitif, karena penguatan lewat berbagai modalitas dapat membantu mengompensasi kelemahan pada salah satu jalur pemrosesan informasi.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran gerak tari, strategi *mnemonik*, dan konten budaya lokal bagi anak tunagrahita masih menyisakan sejumlah kesenjangan yang signifikan. Penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas model *mnemonik* dalam pembelajaran tari bagi anak tunagrahita (Komalasari, Savitri, & Budiman, 2021) masih menggunakan desain kualitatif dengan subjek sangat terbatas dua siswa dan belum disertai pengukuran kuantitatif yang terstandar, sehingga besaran efektivitas intervensi belum dapat diukur secara objektif dan sulit digeneralisasi. Penelitian mengenai strategi multisensori pada anak berkebutuhan khusus dapat diarahkan pada domain literasi budaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Agustin, Dewi, & Hayat, 2023; Kurniawati Mahardika et al., 2023; Pridyawati, Untari, & Rofian, 2025; Qutni & Oesman, 2022).

Penerapan strategi *mnemonik multisensori* pada pembelajaran gerak tari berbasis kearifan lokal (*etnopedagogi*) khususnya bagi anak tunagrahita belum ditemukan dalam literatur yang ada. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembelajaran tari bagi anak tunagrahita cenderung bersifat deskriptif dan belum memosisikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam kerangka teori *neurokognitif* seperti *dual-coding theory* (Paivio, 2013) dan *working memory* (Gathercole & Baddeley, 2009), yang sesungguhnya dapat menjelaskan mekanisme kognitif di balik efektivitas strategi *mnemonik multisensori* tersebut. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara simultan mengintegrasikan etnopedagogi Lampung, strategi *mnemonik multisensori*, desain kuasi-eksperimen dengan pengukuran kuantitatif-kualitatif, serta landasan teori kognisi yang eksplisit dalam satu model pembelajaran gerak tari bagi anak tunagrahita. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi dan orisinalitas penelitian ini.

Penelitian ini akan menganalisis pembelajaran gerak tari berbasis etnopedagogi Lampung yang diintegrasikan dengan model *mnemonik multisensori* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemosisian strategi *mnemonik* secara eksplisit dalam kerangka teori *dual-coding* dan *working memory* sebagai landasan *neurokognitif*, yang belum banyak diintegrasikan dalam penelitian pembelajaran tari berbasis budaya lokal sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis berupa model pembelajaran yang tidak hanya kontekstual dan berbasis kearifan budaya lokal, tetapi juga berpijak pada landasan teori kognisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna dari pembelajaran gerak tari berbasis etnopedagogi Lampung yang diintegrasikan dengan model *mnemonik multisensori* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam latar alamiahnya (natural setting) yakni proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tempat penelitian dilakukan, tanpa memanipulasi kondisi lapangan (Hollweck, 2015; Yin, 2002).

Penelitian dilaksanakan di SLBN PKK Provinsi Lampung, murid yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 anak tunagrahita ringan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi *mnemonik multisensori* diterapkan dalam pembelajaran gerak tari, bagaimana murid merespons dan mengalami proses tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan kemampuan kognitif murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati secara langsung bagaimana murid merespons stimulus verbal-visual dalam model *mnemonik multisensori*, termasuk perilaku menghafal, mempraktikkan gerak, tingkat perhatian, serta interaksi murid dengan guru dan sesama murid. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dilakukan kepada guru tari/guru pembimbing khusus dan orang tua/wali untuk menggali persepsi mereka mengenai perkembangan kemampuan kognitif murid, perubahan perilaku belajar, serta kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video saat proses pembelajaran berlangsung, catatan lapangan (field notes), dan hasil unjuk kerja murid dikumpulkan sebagai data pendukung yang memperkaya dan memperkuat interpretasi data observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) melalui member checking untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian pada subjek anak berkebutuhan khusus, meliputi persetujuan orang tua/wali (informed consent), kerahasiaan identitas subjek (anonimitas), serta hak subjek untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi yang merugikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran gerak tari berbasis etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal, yakni nilai, adat istiadat, dan pengetahuan yang tumbuh dari suatu masyarakat atau daerah sebagai dasar merancang proses pembelajaran. Studi terhadap pemahaman mahasiswa kependidikan turut menunjukkan bahwa kebutuhan bahan ajar berbasis *etnopedagogi* dinilai tinggi oleh calon guru, meski penerapannya di lapangan masih terkendala minimnya pelatihan

dan referensi. Meskipun penerapan *etnopedagogi* telah banyak diteliti pada mata pelajaran umum di pendidikan reguler, pemanfaatannya dalam pendidikan khusus, khususnya sebagai materi pembelajaran gerak tari bagi anak tunagrahita masih jarang dikaji, termasuk potensi gerak tari tradisional Lampung sebagai sumber materi ajar adaptif. *Mnemonik* adalah teknik atau strategi yang digunakan untuk membantu individu mengingat informasi melalui asosiasi, simbol, akronim, cerita, maupun pengulangan yang terstruktur. Dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus, teknik *mnemonik* memecah informasi kompleks menjadi unit-unit kecil yang dikaitkan dengan gambaran konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat dibanding penyampaian informasi secara verbal-abstrak semata.

Pembelajaran gerak tari telah banyak dimanfaatkan sebagai media pengembangan motorik, sensorik, komunikasi, dan kognitif bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar (Indahsari, 2012), pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus umumnya masih diterapkan sebagai terapi dan berdampak positif terhadap perkembangan motorik, sensorik, komunikasi, dan kognitif (Khotimah, Jaeni, & Fussalam, 2026; Refanda & Noordiana, 2021).

### Penggunaan Model Mnemonik

Pembelajaran gerak braindance dengan model mnemonik pada anak tunagrahita dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1: Pembelajaran gerak menggunakan model mnemonik (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)

| No | Pola Gerak Braindance            | Fungsi Neurokognitif                                    | Ragam Gerak Lampung           | Deskripsi Singkat                                                                                                      | Mnemonik Verbal |
|----|----------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1  | <i>Breath</i> (napas)            | Regulasi oksigen ke otak, kesiapan belajar              | Gerak Sembah, Samber Melayang | Menarik napas dengan kedua tangan di depan, kemudian hembuskan napas dengan merentangkan tangan ke samping kanan kiri. | Tarik nafas     |
| 2  | <i>Tactile</i> (sentuh/raba)     | Kesadaran tubuh dan integrasi sensorik                  | Gerak Lipetto                 | Kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada, tepuk lengan kanan dan kiri secara bergantian.                        | Tepuk           |
| 3  | <i>Core Distal</i> (pusat-ujung) | Kesadaran inti tubuh dan perluasan ruang gerak          | Gerak Gubugh Gakhang          | Tangan ditarik ke dalam silang di depan dada, kemudian dibuka lebar terentang dari pusat tubuh ke luar.                | Sempit luas     |
| 4  | <i>Head Tail</i> (kepala-ekor)   | Kelenturan tulang belakang, koordinasi kepala dan tubuh | Gerak KheseK Injing           | Kepala menunduk mengikuti lengkung dan tubuh bagian belakang ditarik dengan kaki ke samping.                           | Tunduk tegak    |

|   |                                          |                                           |                   |                                                                                                                                    |                 |
|---|------------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 5 | <i>Upper Lower</i><br>(atas-bawah)       | Kontrol gerak tubuh bagian atas dan bawah | Gerak Mempam Bias | Posisi kedua tangan ke samping kanan kiri siku-siku, kemudian dibuka dan kembali ke posisi semula, dilakukan dengan duduk jongkok. | Atas bawah      |
| 6 | <i>Body Side</i><br>(samping kanan-kiri) | Keseimbangan tubuh bagian kanan dan kiri  | Gerak Ngerujung   | Tangan kanan diayun ke atas diikuti kaki kanan ke sisi kanan, bergantian ke sisi kiri.                                             | Kanan kiri      |
| 7 | <i>Cross Lateral</i><br>(menyilang)      | Koordinasi dua belahan otak               | Gerak Ayun        | Kedua tangan saling menyilang di depan tubuh.                                                                                      | Silang          |
| 8 | <i>Vestibular</i><br>(keseimbangan)      | Sistem keseimbangan dan orientasi ruang   | Gerak Jimpang     | Tubuh berputar perlahan mengikuti pola gerak ikan berenang melawan arus.                                                           | Berputar, balik |

Penggunaan kata verbal “tarik napas” sebagai penanda gerak sembah pada awal tarian terbukti mempermudah anak dalam mengingat, menghafal, dan melaksanakan gerakan tersebut. Ketika guru menyampaikan instruksi verbal “sembah, tarik napas”, anak mampu memperagakan gerakan secara langsung sesuai instruksi yang diberikan, sekaligus menunjukkan ketepatan gerak yang sesuai dengan teori gerak yang diajarkan. Namun pada gerakan terakhir, yaitu gerak vestibular yang diadaptasi dari gerak *jimpang* pada tari bedana, dengan posisi tubuh berputar ke arah belakang kemudian kembali menghadap ke depan, anak masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan rangkaian gerakan tersebut. Meskipun demikian, anak telah memahami instruksi verbal “berputar balik” yang diberikan. Tetapi belum mampu mengkoordinasikan gerakan secara tepat saat mempraktikkannya. Vestibular merupakan pola gerak terakhir dan paling kompleks dalam delapan pola Braindance yang dikembangkan Anne Green Gilbert (Gilbert, 2000; Gilbert, 2019). Berbeda dari pola seperti breath atau tactile yang bersifat dasar, pola vestibular menuntut integrasi sensorik-motorik tingkat tinggi, karena melibatkan sistem keseimbangan di telinga bagian dalam yang bekerja sama dengan otak untuk mengendalikan orientasi tubuh, stabilitas pandangan mata (Van Hecke et al., 2019).

### Analisis Temuan Berdasarkan *Dual-Coding Theory*

*Dual-coding theory* yang dikembangkan Paivio menjelaskan bahwa memori manusia diproses melalui dua sistem yang saling terhubung: sistem verbal dan sistem nonverbal. Informasi yang diproses melalui kedua jalur ini secara bersamaan menghasilkan dua jejak representasi memori yang saling memperkuat, sehingga retensi informasi menjadi lebih baik dibanding pemrosesan satu jalur saja (Bi, 2021; Paivio, 2013). Penerapan praktis teori ini dalam pembelajaran gerak berbasis etnopedagogi Lampung pada anak tunagrahita menekankan pada pepaduan penjelasan secara verbal dengan representasi visual untuk mempermudah murid dalam proses mengingat dan menghafal gerakan. Prinsip *dual-coding* dilakukan melalui pepaduan bahasa sehari-hari, nama gerak (jalur

verbal) dengan gerak langsung/symbol gerak, dan visualisasi budaya (jalur nonverbal), sehingga murid memperoleh dua jejak memori yang saling melengkapi untuk mengingat urutan dan makna gerak.

Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini merancang pembelajaran gerak tari dengan memecah rangkaian gerak menjadi unit-unit kecil, disertai simbol visual dan pengulangan berjenjang, guna meringankan beban pada *central executive* dan *phonological loop* yang berfungsi sebagai pusat pengendalian untuk memproses informasi suara dan bahasa yang mudah didengar, sekaligus mengoptimalkan memori verbal yang secara alami saat terlibat dalam aktivitas gerak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan label verbal sederhana pada setiap unit gerak tari dalam pembelajaran gerak Braindance *etnopedagogi* Lampung seperti “sembah sumber-tarik nafas”, “lipetto-tepuk”, “gubugh gakhang-sempit luas”, “khesek injing-tunduk tegak”, “mempan bias-atas bawah”, “ngerujung-kanan kiri”, “ayun-silang”, “jimpang-putar belakang depan” dengan memberikan contoh kode gerak secara langsung terbukti mempermudah murid dalam meniru, menghafal sekaligus mempraktikkan rangkaian gerak secara langsung. Berikut ini hasil uji kinerja yang telah dilakukan. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan kata sederhana dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita dalam menghafalkan urutan gerak. Hal ini membuktikan bahwa pemberian kata yang disertai dengan kode gerak dapat membantu anak dalam mengolah informasi. Temuan ini sejalan dan sekaligus memberikan bukti empiris terhadap dual-coding theory yang dikembangkan Paivio, yang menjelaskan bahwa memori manusia diproses melalui dua sistem yang saling terhubung, yaitu sistem verbal dan sistem nonverbal (visual/imagery), dan bahwa informasi yang diproses melalui kedua jalur secara bersamaan akan menghasilkan dua jejak representasi memori yang saling memperkuat sehingga retensi informasi menjadi lebih baik dibanding pemrosesan satu jalur saja (Bi, 2021; Paivio, 2013). Selain penggunaan label verbal, penerapan model *mnemonik* dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan musik ritmik tradisional Lampung sebagai stimulus pengiring gerak seperti pada pola ketukan talu balak yang terdengar jelas dan berulang. Musik dengan ketukan yang ritmis dan familiar terbukti mampu membangkitkan semangat serta motivasi anak dalam melakukan gerakan braindance.

Pola ketukan irama musik yang sederhana dan berulang berfungsi sebagai penanda (cue) auditori yang memudahkan anak dalam mengingat urutan gerak yang harus dilakukan. Hasil ini didukung dengan teori dual coding, penambahan unsur musik ritmik ini memperkaya jalur pemrosesan informasi yang semula hanya bersifat verbal-visual menjadi verbal-visual-auditori, sehingga gerak yang diajarkan memiliki lebih banyak jejak asosiasi memori yang saling memperkuat satu sama lain. Semakin banyak jalur representasi yang terlibat dalam proses belajar, semakin kuat pula informasi tersimpan dan mudah dilakukan kembali oleh anak. Sementara itu, dikaitkan dengan teori working memory, ketukan irama musik berperan sebagai alat bantu rehearsal pada komponen

phonological loop, yaitu sistem memori kerja yang bertanggung jawab menyimpan dan mengulang informasi berbasis suara dalam rentang waktu singkat. Ketukan yang ritmis dan berpola membantu anak mempertahankan urutan gerak dalam memori kerja secara lebih efisien, karena pengulangan irama secara alami mendorong anak untuk mengulang gerakan tanpa memerlukan instruksi verbal tambahan dari guru.

Dengan demikian, penggunaan musik tradisional Lampung dalam pembelajaran gerak braindance tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi komponen penting dalam penerapan model *mnemonik*, karena mampu memperkuat proses pengkodean ganda sekaligus meringankan beban memori kerja anak tunagrahita dalam memahami dan mengingat gerakan secara mandiri. Efek penggunaan musik juga dapat membantu untuk mengingat (Schwartzberg & Silverman, 2018; Stubbs, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, setiap label verbal yang diucapkan dan didengar (misalnya kata “sembah” atau “tarik nafas”) berfungsi sebagai verbal anchor yang diproses melalui jalur verbal (logogen), sementara gerak tari yang menyertainya diproses secara simultan melalui jalur nonverbal (imagen) sebagai representasi visual-motorik seperti kedua tangan dikatupkan kemudian direntangkan ke samping. Ketika anak mendengar sekaligus memperagakan gerakan yang berasosiasi dengan kata tersebut, terbentuklah keterkaitan referensial (referential connections) antara kedua sistem representasi ini, sehingga proses mengingat tidak lagi bergantung pada satu jalur memori saja, melainkan dapat diakses melalui dua jalur yang saling memperkuat. Hal ini menjelaskan mengapa anak tunagrahita yang pada umumnya memiliki keterbatasan pada kapasitas working memory, khususnya pada phonological loop dan kemampuan pemrosesan sekuensial (Gathercole & Baddeley, 2009) menunjukkan kemudahan yang lebih tinggi dalam mengingat dan mereproduksi rangkaian gerak ketika dibantu dengan pengkodean verbal yang ringkas dan konkret.

Selain itu, pemilihan kata-kata verbal yang digunakan dalam penelitian ini bukan sekadar label abstrak, melainkan kata-kata yang secara langsung menggambarkan aksi motorik itu sendiri, seperti “tarik nafas” untuk gerakan pernapasan atau “kanan-kiri” dan “silang” untuk arah gerak tangan. Kesesuaian antara bentuk verbal dan bentuk gerak inilah yang diduga memperkuat proses dual-coding secara lebih optimal dibandingkan label verbal yang bersifat sewenang-wenang (arbitrary), karena keselarasan makna antara kode verbal dan kode visual-motorik mempercepat terbentuknya asosiasi kognitif pada peserta didik. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat validitas empiris *dual-coding theory* dalam konteks pembelajaran gerak tari bagi anak tunagrahita, tetapi juga menjadi dasar argumentasi bahwa integrasi strategi *mnemonik* verbal-visual dengan konten etnopedagogi lokal dapat menjadi model pembelajaran yang secara neurokognitif efektif untuk populasi anak berkebutuhan khusus.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran gerak braindance berbasis etnopedagogi Lampung dengan menggunakan model mnemonik sangat baik diterapkan pada anak tunagrahita dan berpengaruh positif terhadap kemampuan anak tunagrahita dalam memahami dan menirukan rangkaian gerak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *mnemonik* yang berupa asosiasi verbal kata kunci, nama gerakan, atau bunyi ritmis yang dipasangkan dengan representasi gerak tubuh secara langsung, visual, atau simbolik terhadap tiap gerakan mampu menjembatani keterbatasan kognitif anak tunagrahita dalam mengingat urutan gerak yang kompleks, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sederhana, terstruktur, dan bermakna bagi mereka. Kombinasi ini menghasilkan dua jejak memori (verbal code dan imagery code) yang saling memperkuat satu sama lain, sehingga anak tunagrahita yang umumnya memiliki keterbatasan dalam memproses informasi secara tunggal atau abstrak menjadi lebih mudah mengenali, mengingat, dan mereproduksi gerakan yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak menjadi lebih cepat memahami instruksi gerak ketika disertai kata kunci atau simbol yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, model *mnemonik* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran alternatif sebagai stimuli otak melalui pengajaran gerak braindance etnopedagogi Lampung, bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, terbukti membantu meningkatkan pemahaman, hafalan gerak sekaligus dapat mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak secara bersamaan.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada kemampuan anak tunagrahita yang bervariasi dalam menerima dan menirukan gerakan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan anak tunagrahita, memperbanyak jumlah subjek, serta memperpanjang waktu intervensi agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Penggunaan gerak *vestibular* yang belum dapat diterapkan secara maksimal, hal ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menemukan metode yang tepat melatih keseimbangan pada anak tunagrahita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas dukungan kelembagaan yang diberikan selama

proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung atas bantuan hibah penelitian yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

#### PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

| Penulis                               | Peran (CRediT)                                                                   |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Fitri Daryanti<sup>1</sup></i>     | Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal |
| <i>Susi Wendhaningsih<sup>2</sup></i> | Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan                     |
| <i>Dwi Tiya Juwita<sup>3</sup></i>    | Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan            |

#### PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

#### PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Implikasi Sanggar Tari dalam Upaya Implementasi Literasi Budaya dan Kebangsaan bagi Anak Sekolah Dasar. *Cendikia*, 1(5), 90-98. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/554/535>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Bi, Y. (2021). Dual coding of knowledge in the human brain. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(10), 883-895. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.07.006>

- Darti, F. D., & Fatimah, I. D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Gerakan Tari pada Siswa Kelas V SDLB Negeri Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4223>
- Fhadillah Ihsan, R., Hardiana, L., Tsuraya, G. W., Oktary, A., Indrawati, M., & Rahmi, I. (2026). Intervensi Pengembangan Fungsi Kognitif Anak Tunagrahita: Tinjauan Sistematis Literature. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(4). <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1328>
- Gathercole, S. E., & Baddeley, A. D. (2009). *Working Memory and Language*. London: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315804682>
- Gilbert, A. G. (2000). *BrainDance: How the Patterns Developed*. <https://www.creativedance.org>
- Gilbert, A. G. (2019). *Brain-Compatible Dance Education*. Human Kinetics. <https://doi.org/10.5040/9781718212770>
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108-110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Indahsari, M. (2012). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 12(2), 135-144. <https://doi.org/10.17509/jassi.v12i2.4010>
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pembelajaran Anak Tuna Grahita di SLB B dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3820>
- Khotimah, R. N., Jaeni, J., & Fussalam, Y. E. (2026). Seni Tari Kontemporer Sebagai Art Therapy dalam Mendukung Perkembangan Psikomotor dan Emosional Siswa Tunagrahita Ringan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 2(4), 55-69. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i4.1030>
- Komalasari, H., Savitri, L., & Budiman, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Tari melalui Model Mnemonik. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 9-20. <https://doi.org/10.17509/jddes.v1i2.39906>
- Kurniawati Mahardika, E., Sevi Nurmanita, T., Anam, K., & Aditya Prasetyo, M. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1686>
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Paivio, A. (2013). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315785233>
- Pridyawati, H. N., Untari, M. F. A., & Rofian. (2025). Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 267-284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7246>

- Qutni, D., & Oesman, A. M. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 291. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i2.17468>
- Refanda, A. S., & Noordiana, N. (2021). Seni Tari Sebagai Terapi pada Anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(2), 208-223. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n2.p208-223>
- Schwartzberg, E. T., & Silverman, M. J. (2018). Effects of presentation style and musical elements on the sequential working memory of individuals with and without Autism Spectrum Disorder. *Arts in Psychotherapy*, 57, 43-49. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.10.002>
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/329>
- Stubbs, R. M. (2018). A review of attachment theory and internal working models as relevant to music therapy with children hospitalized for life threatening illness. *Arts in Psychotherapy*, 57, 72-79. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.10.001>
- Van Hecke, R., Danneels, M., Dhooge, I., Van Waelvelde, H., Wiersema, J. R., Deconinck, F. J. A., & Maes, L. (2019). Vestibular Function in Children with Neurodevelopmental Disorders: A Systematic Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3328-3350. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04059-0>
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). Applied Social Research Methods Series, Vol. 5. London: Sage Press.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18-25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>